

MANAJEMEN TENAGA KERJA PANEN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) DI KEBUN MENTAWAK, PT JAMBI AGRO WIJAYA, BAKRIE SUMATERA PLANTATION, SOROLANGUN, JAMBI

Labour Management of Oil Palm Harvesting in Mentawak Plantation, PT Jambi Agro Wijaya, Bakrie Sumatera Plantation, Sorolangun, Jambi

Malya Aris Maya Hasibuan¹, Ahmad Junaedi²
Mahasiswa Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB
Staf Pengajar Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB

Abstract

The objective of this apprentice was to improve student's competence on technical and managerial particularly in harvesting management of oil farm. The apprentice was conducted at Mentawak Plantation, PT Jambi Agro Wijaya, Bakrie Sumatera Plantation, Sorolangun, Jambi for four months. The apprentice method is directly involve on field activity as worker, foreman, and division assistant. Data and information were collected from field activity and office document. Generally, harvesting process in Mentawak Plantation has been managed appropriately. Eventhought there were still founded any mistakes, such as harvesting of unripe bunch, long stuck cuttings, lost fruit in filed, those mistakes are stil in rarely. In Mentawak Palntation, there were not any significantly relation family size of worker, working period, etnics, and former working field with harvest capability of the workers. Howefer, education level has significantly affected to the harvest capability of the worker.

Key Word : Oil palm, Harvest management, Labour harvest

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha perkebunan kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia. Selama kurun waktu 20 tahun terakhir kelapa sawit menjadi komoditas andalan ekspor dan komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta para transmigran di Indonesia. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah provinsi. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 1968 seluas 105 808 ha dengan produksi 167 669 ton, pada tahun 2008 telah meningkat menjadi 7.07 juta ha dengan produksi sebesar 18.08 ton CPO (Ditjenbun, 2008).

Perkembangan kelapa sawit yang begitu pesat banyak berhubungan dengan masalah teknis agronomis. Manajemen yang baik dimulai dari pembukaan lahan hingga pemanenan dan pengolahan hasil, akan memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Menurut Yahya (1990) untuk mencapai produksi yang maksimal maka usaha budidaya tanaman sejak persiapan lahan sampai panen dan hasil siap dipasarkan perlu perlakuan khusus. Kegiatan budidaya yang dilakukan meliputi pembibitan, pemeliharaan dan panen. Kegiatan panen sangat perlu diperhatikan untuk mendapatkan tandan buah segar (TBS) bermutu tinggi dan baik.

Pemanenan pada tanaman kelapa sawit adalah pemotongan tandan buah masak, memungut brondolan dan pengangkutan ke TPH (tempat pengumpulan hasil) serta pengangkutan ke pabrik. Persiapan panen yang akurat akan memperlancar pelaksanaan panen. Pelaksanaan panen yang tepat meliputi usaha penentuan kriteria panen, kerapatan panen, rotasi panen, peramalan produksi, penyediaan tenaga kerja yang terampil, organisasi panen dalam pengumpulan hasil, pengangkutan panen serta pengawasan panen sehingga memperoleh hasil yang optimal.

Keberhasilan panen dan produksi sangat bergantung pada bahan tanam yang digunakan, tenaga kerja dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi, serta organisasi panen. Dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, pemanenan merupakan tahap akhir dari seluruh teknis budidaya (Lubis, 1996).

Manajemen tenaga kerja panen yang baik adalah manajemen yang dapat menciptakan keharmonisan diantara pekerja panen, pengangkutan TBS dan brondolan dan pengolahan hasil kelapa sawit. Apabila diantara ketiga kegiatan tersebut telah tercipta suatu hubungan kerja yang erat maka akan menciptakan suatu hasil kualitas dan kuantitas yang baik pula dari hasil perkebunan tersebut.

Tujuan Magang

Pelaksanaan kegiatan magang secara umum bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan penulis dan meningkatkan keterampilan penulis dalam segi teknis budidaya dan kemampuan manajerial, serta mempersiapkan penulis dalam menghadapi proses kerja nyata. Sedangkan tujuan khusus dari pelaksanaan magang adalah mengetahui proses pelaksanaan panen, pengawasan, menemukan dan menganalisis

permasalahan pemanenan dalam kegiatan manajemen terutama tenaga kerja panen pada tanaman kelapa sawit.

Metode Magang

Waktu dan Tempat

Kegiatan magang dilaksanakan selama empat bulan yaitu dari 13 Februari sampai 12 Juni 2009. Tempat pelaksanaan magang di Kebun Mentawak, PT Jambi Agro Wijaya Bakrie Sumatera Plantation, Sorolangun, Jambi.

Metode Pelaksanaan

Magang dilaksanakan dengan mengikuti seluruh kegiatan yang meliputi aspek teknis di lapangan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh pihak kebun serta aspek manajerial pada berbagai tingkatan status mulai dari Karyawan Harian (KH), pendamping mandor, dan pendamping asisten. Perincian kegiatan magang dicatat dalam Jurnal Harian Magang (Tabel Lampiran 1).

Pada pelaksanaan magang dilakukan pengamatan serta pengumpulan data primer dan data sekunder. Parameter pengamatan mengenai kegiatan panen yaitu angka kerapatan panen, produksi per pemanenan, buah matang panen, buah mentah, buah lewat matang panen, brondolan tinggal, dan panjang gagang TBS. Pengamatan dilakukan terhadap 25 orang tenaga kerja panen.

Data primer dan data sekunder yang dihasilkan dianalisis secara kuantitatif dengan mencari rata-rata lalu diuraikan secara deskriptif dengan membandingkan standar perusahaan. Untuk menganalisis hubungan antara produksi yang dihasilkan pemanenan dengan variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama masa kerja, asal daerah, pekerjaan sebelumnya dianalisis dengan uji korelasi *Rank Spearman*.

KONDISI UMUM LOKASI MAGANG

Secara administratif, Kebun Mentawak PT JAW terletak di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sorolangun, Provinsi Jambi pada koordinat 2°3'59.61" LS - 2°7'52.77" LS dan 102°40'53.30" BT - 102°44'46.62" BT. Lokasi kebun berbatasan dengan sebelah Utara Pematang Kabau, sebelah Selatan Empang Benalu dan Desa Tanjung Gedang, sebelah Timur Desa Dusun Baru, dan sebelah Barat dengan Desa Mentawak.

Kedadaan iklim kebun termasuk tipe A (sangat basah) menurut klasifikasi iklim Schmidt-Ferguson dengan curah hujan rata-rata 2 711 mm/tahun (rata-rata 6 tahun terakhir). Suhu udara rata-rata per bulan 29.5°C, kelembapan udara rata-rata per bulan 82.5%, dan lama penyinaran berkisar antara 8.3 - 9.6 jam /hari.

Kondisi lahan kebun tergolong kesesuaian lahan kelas S3 didominasi oleh jenis tanah gambut (organosol) dengan kedalaman 2 - 8 m. Tingkat kemasaman (pH) berkisar 3-5.

Kebun Mentawak PT JAW memiliki luas areal produksi tanaman kelapa sawit 3 965 ha yang dibagi menjadi 6 divisi dan 30 ha areal pembibitan. Sumber bibit tanaman kelapa

sawit diperoleh dari PT Socfindo dan Marihat. Pola tanam yang digunakan adalah pola tanam segitiga sama sisi dengan jarak tanam 9.2 m x 9.2 m x 9.2 m, dengan populasi 136 pokok per hektar.

Di tingkat kebun, PT JAW dipimpin oleh seorang *estate manager* (EM) dibantu oleh senior asisten dan 6 orang asisten divisi. *Estate manager* (EM) bertanggung jawab langsung terhadap area manager (AM) atas pengelolaan unit usaha yang meliputi tanaman, proses produksi, administrasi kebun, pengusahaan material, finansial, personalia, dan keamanan kebun termasuk seluruh harta kekayaan perusahaan. Karyawan di Kebun Mentawak terdiri atas tiga golongan, yaitu HIP (Himpunan Industri Pancasila), SKU (Serikat Kerja Umum), dan KHL (Karyawan Harian Lepas).

HASIL PELAKSANAAN MAGANG

Pemanenan

Panen adalah pemotongan tandan buah segar dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik. Panen adalah pekerjaan penting di perkebunan kelapa sawit karena menjadi sumber pemasukan uang perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (MKS) dan Inti kelapa Sawit (IKS). Keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Faktor pendukung keberhasilan panen didukung oleh persiapan panen, pengawasan panen, kelancaran pengangkutan dan insentif yang disediakan oleh perusahaan.

Persiapan Panen

Persiapan panen yang dilakukan di Kebun Mentawak secara teknis meliputi penentuan sistem panen yang digunakan, rotasi panen, penentuan kriteria matang panen, penyediaan tenaga kerja panen, dan melakukan taksasi/peramalan produksi. Persiapan sarana dan prasarana pendukung meliputi penyediaan alat dan perlengkapan panen, pembuatan tempat pengumpulan hasil (TPH), pembukaan piringan dan pasar pikul, perbaikan jalan, serta pemasangan titi panen.

Sistem panen yang digunakan di Kebun Mentawak yaitu ancak giring tetap. Pada ancak giring tetap pemanen diberi ancak dengan luasan 4 ha (10 pasar, ± 2 blok) setiap hari, yang diatur oleh mandor panen dan apabila ancak selesai dikerjakan pemanen berpindah ke ancak berikutnya dengan digiring oleh mandor sesuai dengan nomor ancaknya, dan jika ada pemanen yang belum selesai menyelesaikan ancaknya maka pemanen lain dapat membantu ancak temannya.

Rotasi panen di Kebun Mentawak yang dilaksanakan 8-13 hari. Hal ini disebabkan produksi TBS menurun dan kerapatan panen rendah. Rotasi panen dipengaruhi oleh kondisi TBS. Pada panen puncak maka interval rotasi panen dipersempit dengan luasan panen yang juga dipersempit, sedangkan pada panen rendah interval rotasi panen diperluas dan luasan diperluas.

Peralatan dan perlengkapan panen yang digunakan di Kebun Mentawak yaitu dodos, egrek, kapak, gancu, angkong, ember, karung dan batu asah.

Kebutuhan tenaga panen ditentukan berdasarkan luas areal panen yang akan dipanen setelah diadakan taksasi. Jumlah seluruh tenaga kerja panen kebun Mentawak divisi VI Mei 2009 sebanyak 32 orang, terdiri dari 23 orang SKU dan 9 orang KHL.

Angka kerapatan panen ditentukan dengan menghitung jumlah tandan buah yang akan dipanen keesokan harinya. AKP dihitung dengan menggunakan pohon sampel. Pokok sampel yang diamati 5% dari pokok yang ada. AKP digunakan untuk menghitung taksasi harian panen. Hasil pengamatan angka kerapatan panen Divisi VI disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Angka Kerapatan Panen Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Blok	Pokok Sampel	Janjang Sampel	AKP
A-19	424	70	1: 6
A-21	370	66	1: 6
A-23	324	68	1: 5
B-19	368	60	1: 6
B-21	324	72	1: 5

Sumber : Pengamatan lapangan (Mei 2009)

Taksasi panen adalah perkiraan atau ramalan jumlah tandan buah masak yang dapat dipanen. Taksasi digunakan untuk meramalkan produksi kebun, kebutuhan tenaga kerja panen dan kebutuhan truk pengangkut TBS. Hasil Taksasi harian panen yang diamati oleh penulis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Taksasi Harian Panen Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Blok	Populasi (pokok)	BJR (kg)	AKP	Taksasi Produksi (kg)	Aktual Produksi (kg)
A-19	7 410	8.7	1: 6	10 744	11 563
A-21	6 834	8.8	1: 6	10 727	10 732
A-23	6 655	9.3	1: 5	12 989	12 595
B-19	6 783	8.5	1: 6	9 400	8 210
B-21	6 615	8.9	1: 5	13 083	12 230

Sumber : Pengamatan lapangan (Mei 2009)

Pelaksanaan Panen

Pelaksanaan panen di Kebun Mentawak dimulai dengan pemeriksaan tandan buah yang masak berdasarkan kriteria matang panen yang ditentukan perusahaan, memotong pelepah yang menghalangi dengan sudut 30⁰ bentuk tapak kuda dan menyusunnya di gawangan mati, memotong TBS dari pokok dan tidak menyisakan brondolan di tangkai tandan buah, jika tandan buah masih panjang maka dipotong serapat mungkin dengan buah membentuk tapak kuda, mengutip semua brondolan yang terlepas dan mengangkutnya ke TPH dengan menggunakan angkong. TBS disusun di TPH menghadap jalan menurut baris yaitu satu baris terdapat 5 TBS agar mandor panen mudah untuk menghitung. Brondolan diletakkan di samping barisan.

Kegiatan panen di Kebun Mentawak diawasi oleh mandor panen, mandor I, dan asisten. Setiap divisi memiliki 2 mandor panen yang beranggotakan ±15 orang. Mandor panen melakukan pemeriksaan bertepatan pada saat pelaksanaan panen. Pemeriksaan meliputi tandan buah matang tidak dipanen, tandan buah tinggal di pasar pikul, buah mentah dipanen, brondolan tidak dikutip di piringan, pelepah sengkleh dan tidak di tempatkan pada gawangan mati. Penerapan sistem denda dilakukan jika pada waktu pemeriksaan ada pemanen yang melakukan kesalahan. Jenis denda yang diterapkan di Kebun Mentawak PT JAW disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Denda yang Diterapkan di Kebun Mentawak PT JAW

Jenis Pelanggaran	Denda
Buah mentah	Rp 1 000/TBS
Brondolan tidak dikutip	Rp 500/pokok
Buah matang tidak dipanen	Rp 1 000/TBS
Buah tinggal di pasar pikul	Rp 1 000/TBS
Pelepah sengkleh atau tidak pada tempatnya	Rp 250/pelepah
Gagang TBS terlalu panjang > 3 cm	Rp 250/janjang

Sumber : Kantor Pusat Kebun Mentawak PT JAW

Basis ditentukan berdasarkan tahun tanam. Apabila pemanen memperoleh lebih dari basis maka akan mendapat premi, apabila pemanen tidak menyelesaikan basis maka mereka tidak mendapatkan premi. Premi yang diterapkan Kebun Mentawak yaitu bukan sistem harian melainkan bulanan, sehingga jika satu hari panen tidak bisa mencukupi basis maka keesokan harinya bisa memenuhi basis hari kemarin. Basis panen dan premi panen disajikan pada Tabel 4.

Pemberian premi panen bertujuan agar memotivasi pemanen untuk memperoleh hasil yang tinggi. Premi diberikan kepada tenaga kerja panen, mandor I, mandor panen, krani buah. Mandor I memperoleh 10 % dari jumlah premi pemanen. Mandor panen memperoleh 5 % dari jumlah premi anggota pemanennya. Krani buah memperoleh 5% dari jumlah TBS premi panen.

Tabel 4. Basis Panen dan Premi Panen Kebun Mentawak PT JAW

No.	Tahun Tanam	TM	BJR (kg)	Basis (janjang)	Basis (kg/hk)	Premi (Rp/kg)
1.	1995	11	17.5	53	900	27
2.	1996	10	12	66	800	37
3.	1997	9	11.1	72	800	47
4.	1998	8	9.2	71	650	52
5.	2002	4	8.9	56	500	57

Sumber : Kantor Pusat Kebun Mentawak PT JAW

Administrasi panen dilakukan oleh mandor panen, krani buah, dan krani divisi. Mandor panen mengisi buku mandor panen lalu diserahkan ke krani divisi. Krani buah

mengisi nota angkut buah (NAB), membuat laporan panen harian, membuat laporan pengangkutan dan TBS restan, membuat lampiran permintaan pembayaran uang muat/langsir TBS lalu diserahkan ke krani divisi. Krani divisi membuat laporan harian hasil panen dan merekap seluruh laporan panen setiap harinya dari mandor panen dan krani buah ke dalam buku produksi dan biaya lalu melaporkannya ke krani pusat.

Pengangkutan Panen

Pengangkutan TBS ke TPH menggunakan angkong. Dalam satu angkong berisi 5-7 janjang tergantung BJR. Pemanen mulai mengangkut buah ke TPH setelah ½ blok ancaknya selesai di panen. Pengangkutan TBS ke PKS menggunakan truk yang dikontrak oleh perusahaan yang bekerja sama dengan penduduk di sekitar kebun mitra tani (MT) dengan kapasitas 8.5-10.5 ton dan truk milik kebun sendiri dengan kapasitas 7-8 ton. Untuk kondisi jalan berlumpur dikarenakan hujan pengangkutan TBS menggunakan *jonder (Machine Fergusson)* dengan kapasitas 4-5 ton dengan kecepatan relatif lebih rendah setelah itu dipindah ke truk di *main road*. Langsir manual TBS adalah salah satu kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan TBS. Langsir manual TBS merupakan kegiatan pengangkutan TBS dari dalam blok ke *collection road* karena titi panen tidak ada atau rusak dengan melewati parit selebar 4 m.

Pengangkutan dilakukan dengan mendatangi TPH-TPH. TBS yang telah tersusun rapi dicatat terlebih dahulu oleh mandor panen dan kerani buah kemudian dimuat ke truk oleh tukang bongkar muat. Pengangkutan buah ke truk dan *jonder* dilakukan dengan menggunakan tojok besi untuk melemparkan TBS ke atas truk dan *jonder* dan TBS disusun di atas truk. Waktu yang dibutuhkan untuk mengangkut buah dari lapangan ke PKS ± 4 jam, ±2 jam pengangkutan dari TPH ke truk perusahaan dan 2.5 jam untuk truk MT, jika hari hujan menggunakan *jonder* membutuhkan waktu 3 jam untuk truk MT dan 2.5 jam untuk truk perusahaan dengan 3 orang pemuat. Pengangkutan dimulai pukul 08.00-09.00 WIB saat sebagian ancak panen telah selesai. Jumlah tenaga kerja untuk pengangkutan TBS masing-masing divisi 3-4 orang dengan basis yang diterapkan di Kebun Mentawak yaitu 3750 kg/HK, sedangkan untuk langsir manual 250 janjang/HK.

PEMBAHASAN

Produksi

Pencapaian produksi tandan buah segar (TBS) Kebun Mentawak PT JAW dari tahun 2005 – 2007 (Tabel 5) mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari tahun 2005 ke 2006 ± 10 000 ton, dari tahun 2006 ke 2007 ± 6 000 ton sejalan dengan pertambahan umur tetapi pada tahun 2007 ke 2008 peningkatan produksi tidak terlalu signifikan hanya ± 1 000 ton. Hal ini disebabkan pertambahan umur, tahun tanam 1995 dan 1996 mengalami penurunan produksi. Berdasarkan Tabel 5 Produksi maksimum pada TM 9 setelah itu mengalami penurunan produksi.

Tabel 5. Perkembangan Produksi TBS Kelapa Sawit Kebun Mentawak PT JAW Tahun 2005 – 2008

Tahun Tanam	Luas (ha)	Produksi TBS Selama 4 tahun (ton)			
		2005	2006	2007	2008
1995	47	1 096.79	1 225.95	981.42	768.70
1996	2 241	1 8976.91	2 2647.15	2 6417.11	2 5445.19
1997	1 476.5	1 3752.15	1 9289.67	2 1625.21	2 2526.92
1998	117	502.89	771.22	1 004.72	1 528.32
2002	83.24	102.50	332.95	703.41	1084.26
Total	3 964.74	34 431.24	44 266.93	50 731.86	51 353.39

Sumber : Kantor Pusat Kebun Mentawak PT JAW

Manajemen Tenaga Kerja Panen

Pengelolaan tenaga kerja panen dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tenaga kerja panen perlu dilaksanakan dalam menjamin terlaksananya panen dengan baik. Perencanaan tenaga kerja Kebun Mentawak menggunakan rasio tenaga kerja panen yang telah ditetapkan oleh pihak kebun, yaitu 0.05 /ha. Divisi VI jika dihitung membutuhkan 0.05 x 738 ha = 37 orang tenaga kerja panen, sedangkan tenaga kerja yang ada hanya 32 orang sehingga kekurangan tenaga kerja 5 orang.

Kebutuhan tenaga kerja panen tiap hari dapat dihitung berdasarkan kondisi buah yang ada di lapang. Kebutuhan tenaga

kerja panen dapat dihitung berdasarkan angka kerapatan panen. Berdasarkan Tabel 6 kebutuhan tenaga kerja panen mengalami kekurangan sehingga perlu penambahan tenaga kerja panen.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Tenaga Kerja Panen Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Populasi (pokok)	AKP	BJR (kg)	Aktual (orang)	Perhitungan (orang)
16 647	1: 6	8.5	28	29
14 296	1: 6	9.6	24	28
17 654	1: 6	8.6	31	32
19 734	1: 6	8.5	32	35
17 433	1: 6	8.3	30	30

Sumber : Kantor Divisi VI Kebun Mentawak PT JAW

Tenaga kerja panen Kebun Mentawak Divisi VI dibagi dua kemandoran dengan satu orang krani buah. Satu orang mandor beranggotakan 16 tenaga kerja pemanen. Hal yang perlu diperhatikan dalam organisasi panen adalah kedisiplinan pemanen dalam mematuhi tata tertib panen. Mandor panen selalu memberikan arahan dan memotivasi anggotanya, hal ini penting dalam organisasi panen agar pemanen termotivasi dan memanen TBS sebanyak-banyaknya sesuai dengan syarat-syarat kualitas yang diinginkan. Agar hal itu tercapai diperlukan pengawasan ketat pada saat pemanenan. Mandor panen harus mampu mengkoordinasi anggotanya dalam menyelesaikan ancaknya. Apabila ada pemanen yang tidak hadir, maka mandor panen mengarahkan anggotanya untuk menyelesaikan ancak kosong.

Pelaksanaan panen dapat berjalan dengan baik jika ada kerjasama yang baik antara sesama tenaga kerja panen, mandor panen, mandor I serta asisten. Hal ini diperlukan karena dalam menyelesaikan areal panen seluruh tenaga kerja panen bersamasama dalam tiap perpindahan blok sampai selesai areal panen. Pelaksanaan panen perlu memperhatikan sistem ancak dan rotasi agar kegiatan panen terlaksana dengan baik. Sistem ancak yang dipakai Kebun Mentawak adalah ancak giring tetap. Sistem ancak giring tetap merupakan modifikasi dari sistem ancak tetap dan ancak giring. Pada sistem ini pemanen diberi ancak tertentu dari areal yang akan dipanen. Kelebihan dari sistem ancak giring tetap adalah pengawasan lebih mudah, pencatatan jumlah TBS dan brondolan mudah dilakukan, buah lebih cepat keluar ke TPH sehingga cepat diangkut ke PKS, kebersihan hanca lebih terjamin karena pemanen akan merawat ancaknya dengan baik. Selain itu sistem ancak giring tetap juga memiliki kelemahan seperti ancak tidak seragam sehingga ada pemanen yang sering ketinggalan, pemanen sering meninggalkan ancaknya karena tertinggal oleh pemanen lain sehingga ada buah matang yang tidak dipanen.

Pengawasan tenaga kerja panen dilakukan agar produksi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Pengawasan panen diutamakan bagi pemanen-pemanen yang melanggar tata tertib panen. Pelanggaran panen yang terjadi di Kebun Mentawak yaitu pemanenan buah mentah, gagang panjang, brondolan tidak dikutip, buah matang tidak dipanen. Berdasarkan Tabel 7 persentase pemanenan buah mentah 0.5 – 1 %, jumlah buah mentah tidak terlalu banyak tetapi pihak kebun menetapkan standar 0 % untuk buah mentah, maka dari itu mandor panen harus melakukan pengawasan yang lebih teliti agar pemanen tidak melakukan kesalahan.

Tabel 7. Pengamatan Kualitas Panen TBS PT JAW Kebun Mentawak Divisi VI

Blok	Total TBS (janjang)	Buah matang (janjang)	Buah mentah (janjang)	Buah lewat matang (janjang)
A-19	2 229	2 194	10	25
A-21	2 105	2 075	11	19
A-23	2 363	2348	15	-
B-19	2 052	2 022	28	12
B-21	1 218	1198	20	-

Sumber : Pengamatan lapang (Mei 2009)

Faktor penyebab dipanennya buah mentah adalah pemanen ingin memperoleh premi yang tinggi, dan pada saat musim *trek* (buah sedikit untuk dipanen) tidak bisa mencukupi basis sehingga buah mentah juga ikut dipanen, pemanen malas mengutip brondolan, jika memanen buah matang premi brondolan terlalu rendah sedangkan untuk mengutipnya memerlukan waktu yang lama, pemanen menghindari buah yang memberondol pada rotasi berikutnya dengan memanen buah yang masih mentah. Menurut Mangoensoekarjo dan Semangun

(2005) panen buah mentah akan merugikan perusahaan karena produktivitas minyak kelapa sawit menurun. Selain itu, pengolahan inti kelapa sawit menjadi sulit karena tempurung buah yang belum matang cukup keras. Kandungan minyak sawit meningkat dari tahap mentah ke matang, kemudian menurun pada tahap lewat matang. Sedangkan kandungan ALB meningkat dari buah matang sampai lewat matang. Dari Tabel 7 masih terdapat buah lewat matang dipanen sebesar 0.5-1% masih dibawah standar kebun 5 %, hal ini dikarenakan buah matang tidak dipanen, penyebabnya pemanen yang tertinggal sering meninggalkan ancaknya, kurangnya ketelitian pemanen dalam memeriksa TBS yang matang, dan kurangnya pengawasan oleh mandor panen.

Menurut Lubis (1992) brondolan mengandung minyak yang tinggi yaitu 50-56% terhadap daging buah atau 40-42% minyak terhadap buah. Kehilangan produksi akibat berondolan tidak dikutip dapat dikurangi dengan pemberian upah yang sesuai sehingga tenaga kerja panen termotivasi untuk mengutipnya dan pengawasan yang ketat. Berdasarkan Tabel 8 brondolan tinggal di TPH (0.1-1.25%), di piringan (0.1%) dan pasar pikul (0%). Brondolan tinggal di TPH lebih besar dibandingkan di piringan dan pasar pikul, dikarenakan pemuat malas mengutip brondolan di TPH, pada blok B-19 dan B-21 TPH tidak terawat sehingga sulit untuk mengutip brondolan. Brondolan tinggal di TPH diatas standar perusahaan (0%) sedangkan brondolan tinggal di piringan dan pasar pikul hampir memenuhi standar kebun namun diharapkan tidak ada brondolan tinggal, mandor panen harus lebih teliti dalam pengawasan.

Tabel 8. Pengamatan Brondolan Tinggal Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Blok	Jumlah Brondolan (kg)	Brondolan Tinggal (biji)		
		TPH	Piringan	Pasar pikul
A-19	890	55	-	-
A-21	720	75	25	10
A-23	920	25	-	-
B-19	820	100	50	5
B-21	480	150	25	-

Sumber : Pengamatan lapang (Mei 2009)
Ket : 1 kg brondolan ± 25 biji

TBS bergagang panjang harus dipotong, karena gagang TBS hanya menambah biaya bagi PKS dan kebun sebab hanya menambah berat semu TBS dan gagang bukan bagian dari TBS yang menghasilkan minyak melainkan akan menyerap kandungan minyak dari brondolan. TBS bergagang panjang Kebun Mentawak dipotong berbentuk tapak kuda maksimal 3 cm dari potongan terdekat dengan sisi permukaan buah dan jangan sampai terkena tandan buah. Berdasarkan pengamatan penulis yang disajikan pada Tabel 9, potongan gagang TBS rata-rata di bawah standar peraturan kebun (3 cm) tetapi masih ada pemanen yang tidak memotong sesuai peraturan kebun, oleh karena itu perlu dilakukan pengawasan yang lebih teliti agar pemanen tidak melakukan kesalahan.

Tabel 9. Pengamatan Panjang Gagang TBS Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Blok	Rata-rata panjang gagang TBS (cm)
A-19	2
A-21	1.2
A-23	1.5
B-19	1.3
B-21	2.5

Sumber : Pengamatan lapang (Mei 2009)

Pelanggaran tata tertib panen sering terjadi di Kebun Mentawak yang dilakukan pemanen karena kurang tegasnya mandor panen memberikan denda terhadap pemanen yang melakukan pelanggaran.

Hubungan antara Umur Pemanen dan Prestasi Kerja Pemanen

Dari data profil tenaga kerja pemanen, umur tenaga kerja pemanen berada pada rentang 18 sampai 50 tahun. Tenaga kerja panen didominasi oleh umur 26-33 tahun (56%) dan memiliki nilai prestasi kerja hasil panen tertinggi (Tabel 10). Hasil uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) menunjukkan r_s hitung < r_s tabel ($\alpha = 0.05$), yaitu $-0.066 < 0.336$. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terdapat hubungan antara umur dengan nilai prestasi kerja yang dihasilkan oleh pemanen. Faktor umur biasanya terkait dengan kekuatan, kecepatan, kesabaran, kedisiplinan, dan ketelitian. Kelompok umur yang diharapkan

memiliki lima unsur tersebut ternyata tidak berpengaruh nyata terhadap prestasi kerja pemanen.

Tabel 10. Jumlah Tenaga Kerja Panen Berdasarkan Umur dan Rata-rata Hasil Panen Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Tenaga Kerja Panen (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata hasil panen (anjang/bulan)
18-25	3	12	2284
26-33	14	56	2551
34-41	4	16	2473
42-49	2	8	1692
≥50	2	8	2247

Sumber : Data sekunder dan Pengamatan lapang (Mei 2009)

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Prestasi Kerja Pemanen

Tingkat pendidikan tenaga kerja panen yang paling banyak adalah tamat SD (56%). 10% tamat SMP dan hanya 4 % yang tamat SMA (Tabel 11). Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan r_s hitung > r_s tabel ($\alpha = 0.05$), yaitu $0.418 > 0.336$. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan nilai prestasi kerja yang dihasilkan oleh pemanen. Tingkat pendidikan SMP memiliki prestasi kerja tertinggi. Tingkat pendidikan yang masih rendah perlu diberikan pengarahan dan pembinaan teknis panen yang lebih intensif.

Tabel 11. Jumlah Tenaga Kerja Panen Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Rata-rata Hasil Panen Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Tingkat pendidikan	Jumlah Tenaga Kerja Panen (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata hasil panen (anjang/bulan)
SD	14	56	2242
SMP	10	40	2687
SMA	1	4	2081

Sumber : Data sekunder dan pengamatan lapang (Mei 2009)

Hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga dan Prestasi Kerja Pemanen

Dari Tabel 12 terlihat bahwa sebanyak 52% tenaga kerja panen mempunyai tanggungan keluarga 1-2 orang, 24 % tidak mempunyai tanggungan (belum menikah), dan 24% tenaga kerja panen mempunyai tanggungan keluarga 3-4 orang. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) menunjukkan r_s hitung < r_s tabel ($\alpha = 0.05$), yaitu $-0.121 < 0.336$. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terdapat hubungan antara jumlah tanggungan dengan prestasi kerja yang dihasilkan oleh pemanen. Jumlah tanggungan keluarga ternyata tidak berpengaruh nyata terhadap prestasi kerja pemanen. Diduga bahwa semakin banyak jumlah tanggungan semakin tinggi prestasi kerja pemanen tetapi tidak menjadi kenyataan.

Tabel 12. Jumlah Tenaga Kerja Panen Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga dan Rata-rata Hasil Panen Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah Tenaga Kerja Panen (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata Hasil Panen (anjang/bulan)
0	6	24	2634
1-2	13	52	2417
3-4	6	24	2186

Sumber : Data sekunder dan pengamatan lapang (Mei 2009)

Hubungan antara Asal Daerah dan Prestasi Kerja Pemanen

Tenaga kerja pemanen berasal dari berbagai macam suku. Berdasarkan Tabel 13 kebanyakan berasal dari Jawa (48%) dan memiliki nilai prestasi kerja hasil panen paling tinggi dibandingkan dengan berasal dari Jambi, Palembang, Padang dan Medan.

Tabel 13. Jumlah Tenaga Kerja Panen Berdasarkan Asal Daerah dan Rata-rata Hasil Panen Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Asal	Jumlah Tenaga Kerja Panen (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata Hasil Panen (anjang/bulan)
Jawa	12	48	2575
Jambi	9	36	2400
Palembang	2	8	1900
Padang	1	4	2081
Medan	1	4	1956

Sumber : Data sekunder dan pengamatan lapang (Mei 2009)

Hubungan antara Lama Masa Kerja dan Prestasi Kerja Pemanen

Dari Tabel 14 diketahui bahwa tenaga kerja pemanen Kebun Mentawak Divisi VI paling lama bekerja selama kurang lebih 10 tahun dan yang hanya bertahan 2 orang. Lama masa kerja kurang dari satu tahun (40%), 2-5 tahun (48%) dan 6-9 tahun (4%). Hasil uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) menunjukkan r_s hitung $< r_s$ tabel ($\alpha = 0.05$), yaitu $0.0015 < 0.036$. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terdapat hubungan antara lama masa kerja dengan prestasi kerja yang dihasilkan oleh pemanen karena pemanen yang bekerja di kebun Mentawak asalnya bekerja di perusahaan lain sebagai pemanen.

Tabel 14. Jumlah Tenaga Kerja Panen Berdasarkan Lama Masa Kerja dan Rata-rata Hasil Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Lama Masa Kerja (tahun)	Jumlah Tenaga Kerja Panen (orang)	Persentase (%)	Rata-rata Hasil Panen (bulan Janjang)
≤ 1	10	40	2398
2-5	12	48	2491
6-9	1	4	2122
≥ 10	2	8	1900

Sumber : Data sekunder dan pengamatan lapang (Mei 2009)

Hubungan antara Pekerjaan Sebelumnya dan Prestasi Kerja Pemanen

Tenaga kerja panen memiliki latar belakang pekerjaan sebelumnya kebanyakan dari pemanen (76%) yang bekerja di perusahaan perkebunan lain, petani (12%), pemuat (4%) berasal dari yang berpindah profesi menjadi pemanen, dan karyawan non pertanian (8%). Berdasarkan Tabel 15 pemanen yang latar belakang pekerjaan sebelumnya adalah karyawan non pertanian, prestasi kerjanya tertinggi dari latar belakang pekerjaan sebelumnya pemanen, petani, pemuat.

Tabel 15. Jumlah Tenaga Kerja Panen Berdasarkan Pekerjaan sebelumnya dan Rata-rata Hasil Panen Kebun Mentawak PT JAW Divisi VI

Pekerjaan Sebelumnya	Jumlah Tenaga Kerja Panen (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata Hasil Panen (anjang/bulan)
Pemanen	19	76	2409
Petani	3	12	1988
Pemuat	1	4	2646
Karyawan non pertanian	2	8	2976

Sumber : Data sekunder dan pengamatan lapang (Mei 2009)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan magang yang dilakukan di Kebun Mentawak PT JAW meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis dalam melaksanakan pekerjaan di perkebunan kelapa sawit. Penulis memperoleh pengalaman bekerja dan dapat membandingkan antara teori yang diperoleh dengan praktik di lapangan, baik dari aspek teknis maupun manajemen

Proses pelaksanaan panen di Kebun Mentawak dapat dijalankan sesuai peraturan panen kebun. Permasalahan panen yang terjadi yaitu beberapa tenaga kerja panen melakukan kesalahan, hal ini disebabkan pengawasan yang kurang teliti oleh mandor panen dan kurang tegasnya memberikan denda kepada pemanen yang melakukan kesalahan panen. Kesalahan yang dilakukan pemanen yaitu panen buah mentah, buah matang tidak dipanen, brondolan tinggal, dan panjang gagang TBS. Persentase pemanen buah mentah 0.5 – 1 %, jumlah buah mentah tidak terlalu banyak tetapi pihak kebun menetapkan standar 0 % untuk buah mentah. buah matang tidak dipanen

sebesar 0.5-1% masih dibawah standar kebun 5 %. Brondolan tinggal di TPH (0.1-1.25%), di pirigan (0.1%) dan pasar pikul (0%) sedangkan untuk standar kebun 0%. potongan gagang TBS rata-rata 1.5 cm di bawah standar kebun (3 cm). Umur, jumlah tanggungan keluarga, lama masa kerja, asal daerah, pekerjaan sebelumnya tidak berkorelasi secara nyata dengan prestasi kerja pemanen sedangkan tingkat pendidikan berkorelasi nyata dengan prestasi kerja pemanen.

Saran

Pengawasan kegiatan panen perlu lebih ditingkatkan agar tidak terjadi pelanggaran tata tertib panen dan pemanen tidak sering absen bekerja. Mandor panen, mandor I, dan asisten harus lebih sering memotivasi tenaga kerja panen agar bersemangat melaksanakan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjenbun. 2008. Data Statistik Luas dan Produktivitas Kelapa Sawit <http://ditjenbun.deptan.go.id>. [20 Desember 2008].
- Lubis, A. U. 1992. Kelapa Sawit (*Elaeis guenensis* L.) di Indonesia. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Sumatera Utara. 435 hal.
- Lubis, A. U. 1996. Kelapa Sawit (*Elaeis guenensis* L.) di Indonesia. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Sumatera Utara. 409 hal.
- Mangoensoekarjo, S dan H. Semangun. 2005. Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta. 540 hal.
- Yahya, S. 1990. Budidaya Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* Jacq). Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. 52 hal

